

**PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS
PESERTA DIDIK DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN
BERBASIS MASALAH (*PROBLEM BASED LEARNING*) MELALUI ISU-ISU
SOSIAL EKONOMI PASCA PENGENANGAN WADUK JATIGEDE
DALAM PEMBELAJARAN IPS
DI SMPN 2 WADO KABUPATEN SUMEDANG KELAS VIII C**

Oleh: Sigit Widodo

Sige3946@gmail.com

Prodi Pendidikan IPS, Sekolah Pascasarjana

Universitas Pendidikan Indonesia

Guru IPS SMPN 2 Wado Kabupaten Sumedang

Abstrak

Keterampilan berpikir kritis peserta didik merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik disamping keterampilan-keterampilan lain yang harus dikuasai peserta didik. Dengan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, peserta didik diharapkan dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Isu-isu yang berkembang pasca peresmian Waduk Jatigede Kabupaten Sumedang, merupakan isu-isu potensial yang dapat dijadikan sumber belajar dalam pembelajaran IPS. Melalui model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), pengembangan keterampilan berpikir kritis dapat dicapai. Rencana penelitian ini akan dilaksanakan di SMPN 2 Wado Kabupaten Sumedang kelas VIII C, melalui penelitian tindakan. Data penelitian dikumpulkan melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumen-dokumen yang relevan, serta menggunakan tes tertulis dan tes lisan. Adapun model analisis data terdiri dari reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan interpretasi data mencakup menyesuaikan hipotesis dengan teori dan hasil penelitian tindakan.

Kata kunci: keterampilan berpikir kritis, *problem based learning*

Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang diberikan anugerah berupa potensi-potensi kemanusiaan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan yang dihadapinya. Hal inilah yang membedakan dirinya dengan makhluk lainnya dalam berperilaku dan bertindak. Dalam mempertahankan eksistensinya, sejak zaman dahulu hingga zaman sekarang manusia mengembangkan pendidikan dalam rangka mengoptimalkan berbagai potensi yang dimilikinya. Dengan mengembangkan pendidikan, diharapkan dapat tercipta kehidupan yang aman damai, tertib dan teratur. Socrates (469-399 SM) telah mengemukakan bahwa,

Manusia perlu mendapatkan pendidikan agar memiliki pengetahuan, orientasinya terutama diarahkan pada pendidikan ideal, yaitu etika kesusilaan dan kebaikan. Pandangan Socrates ini menempatkan manusia berpengetahuan bisa mencapai kebaikan dan tak ada orang yang berbuat salah dengan penuh kesadaran (Apriliya, 2007, hal. 2).

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses mengubah tingkah laku individu (peserta didik) dalam mengembangkan berbagai potensi alamiahnya menuju individu yang mampu menghadapi berbagai permasalahan kehidupan yang dihadapinya. Untuk menyiapkan peserta didik dalam kehidupan yang begitu kompleks, maka pendidikan harus mampu mengoptimalkan potensi-potensi peserta didik, yaitu potensi inteligensi, emosional, dan spiritualnya.

Salah satu potensi inteligensi peserta didik adalah keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skill*). Keterampilan berpikir kritis perlu dikembangkan, karena peserta didik merupakan anggota masyarakat yang dituntut perannya berkontribusi dalam memecahkan masalah. Bentuk peran peserta didik dalam masyarakat salah satunya adalah menyumbangkan solusi, ide-ide, gagasan-gagasan terhadap permasalahan yang dihadapi.

Dalam kehidupannya, peserta didik selalu berhubungan dengan lingkungan fisiknya dan lingkungan sosialnya. Artinya kehidupan sehari-hari peserta didik selalu berhubungan dengan penerapan ilmu-ilmu sosial dalam berinteraksi baik dengan lingkungan fisiknya maupun lingkungan sosialnya. Dengan demikian, agar peserta didik mampu beradaptasi dengan lingkungannya maka keterampilan berpikir kritis ini dapat dikembangkan dalam mata pelajaran IPS.

Pendidikan IPS membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya, peserta didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, yang dihadapkan pada berbagai permasalahan dan terjadi di lingkungannya. Materi IPS mengkaji tentang keseluruhan kegiatan manusia, bagaimana manusia berinteraksi dan memenuhi kebutuhan hidupnya, kompleksitas kehidupan yang dihadapi peserta didik nantinya bukan hanya akibat tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi saja, melainkan juga kompleksitas kemajemukan masyarakat Indonesia dan masyarakat asing yang berbondong-bondong masuk ke Indonesia akibat diberlakukannya Masyarakat Ekonomi ASEAN (2015).

Menurut Maryani (2011, hlm. 2) menyatakan bahwa

Mata pelajaran IPS mengkaji berbagai aspek kehidupan masyarakat secara terpadu, karena memang kehidupan masyarakat merupakan totalitas, integrasi, atau multidimensi dari berbagai aspek. Pembelajaran IPS diharapkan mampu mengantarkan dan mengembangkan kompetensi peserta didik ke arah kehidupan masyarakat dengan baik dan fungsional, memiliki kepekaan sosial dan mampu berpartisipasi dalam mengatasi masalah-masalah sosial sesuai dengan usianya.

Pembelajaran IPS harus dapat disesuaikan dengan kondisi lingkungan tempat tinggal peserta didik terutama dalam mengembangkan kompetensi sosial peserta didik sehingga diharapkan peserta didik mampu berkontribusi dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berkembang di lingkungannya sesuai dengan tahap perkembangan usianya. Dalam membantu menyelesaikan masalah-masalah tersebut peserta didik perlu dibekali dengan kemampuan kompetensi sosial, terutama keterampilan berpikir kritis, melalui model pembelajaran yang menghubungkan dunia nyata peserta didik dalam kegiatan pembelajaran IPS. Dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, peserta didik akan tertarik karena topik yang disajikan dalam materi pembelajaran IPS sesuai dengan yang dialaminya dalam

kehidupan sehari-hari dan memiliki manfaat praktis dalam berkontribusi menyelesaikan masalah yang akan maupun sedang dialaminya.

“Pembelajaran IPS akan bermakna bila dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa dan dapat dapat mengembangkan keterampilan hidup termasuk di dalamnya keterampilan sosial” (Maryani, 2011, hlm. 1).

Dengan demikian maka perlu dikembangkan sebuah model pembelajaran yang memerlukan interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungannya, agar peserta didik mampu berpikir kritis memahami kondisi lingkungan yang sebenarnya sehingga pengalaman lapangan tersebut memberikan makna bagi peserta didik.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) Depdiknas (2006, hlm. 417) menyatakan bahwa tujuan IPS adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya;
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial;
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan;
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global.

“Critical Thinking involves the capacity of active investigative thinking and problem solving through the application of learning and innovation skills to a specific area of inquiry” (Partnership for 21st Century Skills, 2011 dalam Thieman and Carano, 2013, p. 4).

Berdasarkan tujuan IPS dan pendapat diatas maka keterampilan berpikir kritis sangat erat kaitannya dengan pemecahan masalah. Dengan demikian salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik adalah dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*).

Hmelo-Silver & Barrows mengemukakan (2006, p. 24) bahwa *“Empirical studies of PBL have demonstrated that students who have learned from PBL curricula are better able to apply their knowledge to novel problems as well as utilize more effective self-directed learning strategies than students who have learned from traditional curricula”* (Hmelo, 1998; Hmelo & Lin, 2000; Schmidt et al., 1996).

Dari beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) memiliki keunggulan dibandingkan dengan model pembelajaran tradisional. Selain itu, model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dapat mengembangkan pengetahuan peserta didik dan mendukung perkembangan keterampilan kehidupan nyata peserta didik. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh English and Kitsantas (2013, p. 129) dalam jurnalnya menyatakan bahwa

The student-centered, inquiry-based pedagogical approaches of problem-based learning and project-based learning, which are collectively referred to here as PBL, have been shown to be effective for facilitating knowledge acquisition and retention (Dochy, Mein, Van Den Bossche, & Gijbels, 2003;

Mergendoller, Maxwell, & Bellisimo, 2006; Penuel, Means, & Simkins, 2000; Ross, Sanders, Wright, Stringfield, Wong, & Alberg, 2001), *supporting the development of important real-world skills such as solving complex problems, thinking critically, analyzing and evaluating information, working cooperatively, and communicating effectively* (Duch, Groh, & Allen, 2011), *and for developing flexible knowledge* (Boaler, 1997). *Further, studies have found PBL to engage students and help them learn how to learn* (Newmann, 1991; Newman, Wehlage, & Lamborn, 1992).

Menurut Depdiknas (2003) dalam bukunya Komalasari (2014, hlm. 58-59) menyatakan bahwa

Strategi pembelajaran menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari mata pelajaran. Dalam hal ini siswa terlibat dalam penyelidikan untuk pemecahan masalah yang mengintegrasikan keterampilan dan konsep dari berbagai isi materi pelajaran. Strategi ini mencakup pengumpulan informasi berkaitan dengan pertanyaan, menyintesa, dan mempresentasikan penemuannya kepada orang lain.

Menurut Ibrahim (2007) dalam Jurnalnya Istianah (2013, hlm. 45) bahwa “untuk membawa ke arah pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif harus berangkat dari pembelajaran yang membuat siswa aktif”.

Berkaitan dengan hal di atas maka dalam menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), perlu disajikan isu-isu kontroversial yang berasal dari lingkungan fisik dan lingkungan sosial peserta didik itu sendiri, dengan kata lain masalah tersebut harus berasal dari dunia nyata peserta didik. Dengan disajikannya isu-isu kontroversial tersebut diharapkan dapat menarik minat dan membuat peserta didik aktif dalam mengemukakan pendapatnya.

Salah satu isu-isu kontroversial yang sampai saat ini masih berkembang adalah isu tentang dampak pembangunan Waduk Jatigede pasca penggenangan yang lokasinya berada di sekitar tempat tinggal peserta didik, baik yang dialami langsung oleh peserta didik sendiri maupun peserta didik yang secara tidak langsung dalam menjalankan aktivitasnya terkena dampak adanya Waduk Jatigede tersebut. Isu tersebut merupakan isu kontekstual karena dihadapi langsung secara nyata oleh peserta didik.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk menjadikannya sebuah penelitian yang berupa penelitian tindakan kelas (PTK) dengan mengambil judul “*Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) melalui Isu-isu Sosial Ekonomi Pasca Penggenangan Waduk Jatigede dalam Pembelajaran IPS di SMPN 2 Wado Kabupaten Sumedang Kelas VIII C*”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana rencana pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) melalui isu-isu sosial ekonomi pasca penggenangan Waduk Jatigede di SMPN 2 Wado Kab. Sumedang Kelas VIII C?
2. Bagaimana pelaksanaan pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) melalui isu-isu sosial ekonomi pasca penggenangan Waduk Jatigede di SMPN 2 Wado Kab. Sumedang Kelas VIII C?
3. Bagaimana upaya mengatasi hambatan yang dihadapi peserta didik dan pendidik dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik ketika menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) melalui isu-isu sosial ekonomi pasca penggenangan Waduk Jatigede di SMPN 2 Wado Kab. Sumedang Kelas VIII C?
4. Bagaimana perkembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik setelah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) melalui isu-isu sosial ekonomi pasca penggenangan Waduk Jatigede di SMPN 2 Wado Kab. Sumedang Kelas VIII C?

Cara Pemecahan Masalah

Cara pemecahan masalah yang akan digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah dengan menyajikan berbagai isu-isu kontroversial yang berkenaan dengan masalah sosial pasca penggenangan Waduk Jatigede sebagai sumber belajar peserta didik. Dengan disajikannya isu-isu kontroversial yang berada di lingkungan peserta didik tersebut diharapkan dapat menumbuhkan minat, motivasi dan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran IPS. Melalui model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) diharapkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat dikembangkan sehingga keterampilan tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari sesuai dengan perkembangan usianya.

Kajian Teoritis

a. Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik yang berhubungan dengan pengambilan keputusan dalam memecahkan masalahnya sehari-hari. *“Today, we speak of critical thinking and thinking skill to denote problem-solving ability.....and a majority of states effort to bolster critical thinking for all students”* (Ornstein and Levine, 2008, p. 433). Keterampilan berpikir kritis dikembangkan untuk mendemonstrasikan kemampuan dalam memecahkan masalah dan mayoritas semua negara mendukung upaya keterampilan berpikir kritis untuk para peserta didiknya.

Menurut King, Goodson, and Rohani (p. 17)

Some researchers and scholars use the terms “critical thinking” and “higher order thinking” interchangeably, while others define “critical thinking” as a form of higher order thinking. Some use the terms “critical thinking” and “problem solving” interchangeably; yet for others, critical thinking is a form

of problem solving. Still others define “critical thinking” as a part of the process of evaluating the evidence collected in problem solving or the results produced by thinking creatively (Crowl et al., 1997; Lewis & Smith, 1993). Critical thinking is a particular domain that has been defined in detail through Gubbins’ Matrix of Critical Thinking (cited in Legg, 1990), Facione, P. (n.d.), and the McREL Institute (Marzano, R. J., and others. 1992).

“Creative and critical thinking requires the student to define the task, set goals, establish criteria, research and gather information, activate prior knowledge, generate additional ideas and questions, organize, analyze, and integrate all the information” (Olson, 1997 dalam jurnalnya Williams and Williams, p. 10).

Dari pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis sebagai bagian dari proses mengevaluasi bukti-bukti yang dikumpulkan dalam menyelesaikan masalah atau hasil yang diproduksi melalui berpikir kreatif. Dengan berpikir kritis maka peserta didik akan dapat memecahkan masalah yang dihadapinya berdasarkan fakta-fakta, bukti-bukti dan pengumpulan informasi dari berbagai sumber untuk memperoleh kesimpulan dengan menganalisis dan mengintegrasikan seluruh informasi.

Menurut Ennis dalam jurnalnya Afrizon, Ratnawulan, dan Fauzi (2012, hlm. 10-11) menyatakan bahwa “Berpikir kritis adalah sebuah proses yang dalam mengungkapkan tujuan yang dilengkapi alasan yang tegas tentang suatu kepercayaan dan kegiatan yang telah dilakukan.”

Dan dalam Kurniasari (2014, hlm 14-15) Ennis menyatakan bahwa, Terdapat enam unsur dasar dalam berpikir kritis, yaitu: (1) fokus (*focus*); (2) alasan (*reasons*); (3) kesimpulan (*inference*); (4) situasi (*situation*); (5) kejelasan (*clarity*); dan (6) pemeriksaan secara menyeluruh (*overview*). Penjelasan enam unsur dasar tersebut adalah sebagai berikut:

1. Fokus (*focus*), merupakan hal pertama yang harus dilakukan untuk mengetahui informasi. Untuk fokus terhadap permasalahan, diperlukan pengetahuan. Semakin banyak pengetahuan dimiliki seseorang akan semakin mudah mengenali informasi.
2. Alasan (*reasons*), yaitu mencari kebenaran dari pernyataan yang akan dikemukakan. Dalam mengemukakan suatu pernyataan harus disertai dengan alasan-alasan yang mendukung tersebut.
3. Kesimpulan (*inference*), yaitu membuat pernyataan yang disertai dengan alasan yang tepat.
4. Situasi (*situation*), yaitu kebenaran dari pernyataan tergantung pada situasi yang terjadi. Oleh karena itu perlu mengetahui situasi atau keadaan permasalahan.
5. Kejelasan (*clarity*), yaitu memastikan kebenaran suatu pernyataan dari situasi yang terjadi.
6. Pemeriksaan secara menyeluruh (*overview*), yaitu melihat kembali sebuah proses dalam memastikan kebenaran pernyataan dalam situasi yang ada sehingga bisa menentukan keterkaitan dengan situasi lainnya.

Sedangkan cara yang paling relevan dalam mengevaluasi proses berpikir kritis sebagai suatu pemecahan masalah, menurut Garrison. D. R., Anderson, T. dan

Archer, W (2001) dalam jurnalnya Afrizon, Ratnawulan, dan Fauzi (2012, hlm. 11) dapat dilakukan melalui lima langkah:

1. Keterampilan identifikasi masalah (*Elementary clarification*), didasarkan pada motivasi belajar, siswa mempelajari masalah kemudian mempelajari keterkaitan sebagai dasar untuk memahaminya.
2. Keterampilan mendefinisikan masalah (*In-depth clarification*), siswa menganalisa masalah untuk mendapatkan pemahaman yang jelas tentang nilai, kekuatan dan asumsi yang mendasari perumusan masalah.
3. Keterampilan mengeksplorasi masalah (*Inference*), dimana diperlukan pemahaman yang luas terhadap masalah sehingga dapat mengusulkan sebuah ide sebagai dasar hipotesis. Disamping itu juga diperlukan keterampilan kreatif untuk memperluas kemungkinan dalam mendapatkan pemecahan masalah.
4. Keterampilan mengevaluasi masalah (*Judgement*), disini dibutuhkan keterampilan membuat keputusan, pernyataan, penghargaan, evaluasi, dan kritik dalam menghadapi masalah.
5. Keterampilan mengintegrasikan masalah (*Strategy Formation*), disini dituntut keterampilan untuk bisa mengaplikasikan suatu solusi melalui kesepakatan kelompok.

Dengan demikian indikator-indikator berpikir kritis ini dapat dijadikan landasan dalam menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*).

b. Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

“Problem-based learning (PBL) is an instructional approach that has been used successfully for over 30 years and continues to gain acceptance in multiple disciplines” (Savery, 2006, p. 9).

Bern dan Erickson (2001) dalam bukunya Komalasari (2014, hlm. 59) menegaskan bahwa “pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu”. Sedangkan Janawi (2013, hlm. 213) mengemukakan bahwa “*problem solving* (pemecahan masalah) merupakan model pembelajaran dimana peserta didik dihadapkan pada suatu kondisi bermasalah. Untuk itu anak didik harus menemukan sejumlah strategi untuk memecahkan masalah tersebut”.

“Metode *PBL* merupakan metode pembelajaran dengan menghadapkan siswa pada permasalahan-permasalahan dunia nyata” (Maggi Savin dan Claire Howell (2004:8); Barbara (2001:1); Linda Torp dan Sara Sage (2002:15); Tan (2003:7); Glazer (2001) dalam Jurnalnya Wulandari dan Surjono, 2013, hlm. 181).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) sudah berhasil digunakan selama 30 tahun dan berlangsung hingga saat ini dan diterapkan oleh berbagai disiplin ilmu. Model ini mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran melalui penyajian masalah-masalah yang terdapat di lingkungan sekitar peserta didik dengan berpikir kritis secara multi disiplin untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Hal senada juga diungkapkan dalam pernyataan berikut:

One of Barrows' most recent definitions (2002) identified the following key components of PBL:

- *Ill-structured problems are presented as unresolved so that students will generate not only multiple thoughts about the cause of the problem, but multiple thoughts on how to solve it.*
- *A student-centered approach in which students determine what they need to learn. It is up to the learners to derive the key issues of the problems they face, define their knowledge gaps, and pursue and acquire the missing knowledge.*
- *Teachers act as facilitators and tutors, asking students the kinds of meta-cognitive questions they want students to ask themselves. In subsequent sessions, guidance is faded.*
- *Authenticity forms the basis of problem selection, embodied by alignment to professional or 'real world' practice (Strobel and Barneveld, 2009, p. 44-58).*

Dari pernyataan tersebut kita dapat mengidentifikasi komponen-komponen model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), antara lain sebagai berikut:

1. Melibatkan pemikiran yang multi-disiplin.
2. Pendekatan yang berpusat pada peserta didik.
3. Guru berperan sebagai fasilitator dan tutor.
4. Bentuk otentik berdasarkan masalah dalam dunia nyata.

Hipotesis Tindakan

Dalam penelitian tindakan kelas ini diajukan hipotesis tindakan, yaitu terdapat perkembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) melalui isu-isu sosial ekonomi pasca penggenangan Waduk Jatigede di SMPN 2 Wado Kab. Sumedang Kelas VIII C.

Rencana Penelitian

a. Metode dan Model Penelitian yang Digunakan

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan model penelitian tindakan kelas yang akan digunakan adalah Model Spiral dari Kemmis dan Taggart (Wiriaatmadja, 2009, hlm. 66-67) dengan tahapan-tahapan, antara lain: (1) perencanaan (*plan*); (2) tindakan (*act*); (3) pengamatan (*observe*); (4) refleksi (*reflect*).

Adapun siklus yang direncanakan dalam penelitian tindakan kelas ini terdiri dari beberapa siklus dan beberapa tindakan sesuai dengan kebutuhan dan tingkat keberhasilan yang dicapai dengan memperhatikan batas waktu penelitian.

b. Subjek dan Objek Penelitian

Adapun subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII C SMPN 2 Wado yang beralamat di jalan raya Wado-Malangbong KM 7 Kabupaten Sumedang yang berjumlah 32 orang, terdiri dari 16 orang peserta didik laki-laki dan 16 orang peserta didik perempuan.

Sedangkan objek penelitian ini adalah aktivitas peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan proses pembelajaran yang

menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) melalui isu-isu sosial ekonomi pasca penggenangan Waduk Jatigede di Kabupaten Sumedang.

c. Rencana Tindakan

Adapun rencana tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini mengacu pada tahapan-tahapan menurut Kemmis dan Taggart yang dijabarkan dalam prosedur penelitian sebagai berikut:

I. Perencanaan

Kegiatan ini meliputi:

- a. Peneliti dan guru mitra bersama-sama membuat perencanaan pembelajaran yang mengembangkan keterampilan berpikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*).
- b. Membuat dan melengkapi alat media pembelajaran yang diperlukan.
- c. Membuat lembar observasi.
- d. Mendesain alat evaluasi.

II. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru mitra sesuai dengan perencanaan yang telah dirancang sebelumnya.

III. Observasi

Pelaksanaan observasi dilakukan oleh peneliti ketika kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya.

IV. Refleksi

Pada tahap ini, data-data yang diperoleh dalam observasi dikumpulkan, dianalisis, dan didiskusikan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan selama kegiatan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Data-data yang diperoleh selama observasi tersebut dijadikan sebagai bahan dalam membuat perencanaan dalam melakukan tindakan kelas berikutnya.

Penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam beberapa siklus dan beberapa tindakan, hal ini tergantung dari tingkat keberhasilan yang dicapai dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) melalui isu-isu sosial ekonomi pasca penggenangan Waduk Jatigede Kab. Sumedang.

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut: (1) observasi; (2) wawancara; (3) dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian tindakan kelas; (4) foto dan video selama kegiatan pembelajaran; dan (5) tes tertulis atau lisan.

Adapun instrumen observasi yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas peserta didik dan lembar observasi keterampilan berpikir peserta didik.

Wawancara dilakukan dengan Kepala Sekolah, Wali Kelas, Guru Mitra, dan peserta didik.

Dokumen-dokumen berupa silabus, RPP, catatan lapangan (*field notes*), dan dokumen-dokumen lainnya yang relevan.

Foto dan video selama kegiatan pembelajaran berlangsung bila memungkinkan.

Sedangkan instrumen yang digunakan dalam tes berupa tes tertulis dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang berbentuk uraian sebanyak 5 soal ataupun tes lisan yang berhubungan dengan isu-isu sosial ekonomi pasca penggenangan Waduk Jatigede. Pertimbangan pemilihan tes ini adalah untuk mengetahui perkembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik secara individual terhadap isu-isu sosial ekonomi yang telah dipelajarinya.

e. Teknik Analisis Data

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman (dalam Emzir, 2010, hlm. 129) yaitu sebagai berikut: (1) reduksi data; (2) model data (*display data*); dan (3) penarikan atau verifikasi kesimpulan. Implementasi tahap-tahap tersebut dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data yaitu merujuk pada proses pemilihan, pemokus, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data terjadi secara kontinyu melalui proses penelitian yang diorientasikan secara kualitatif.

Dalam penelitian ini, kegiatan reduksi data yang dilakukan adalah dengan mempertajam, memilih, memokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara sehingga kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi. Melalui tahap ini, diharapkan data-data yang dikumpulkan mencerminkan kenyataan yang sebenarnya sehingga hasil penelitianpun semakin terpercaya.

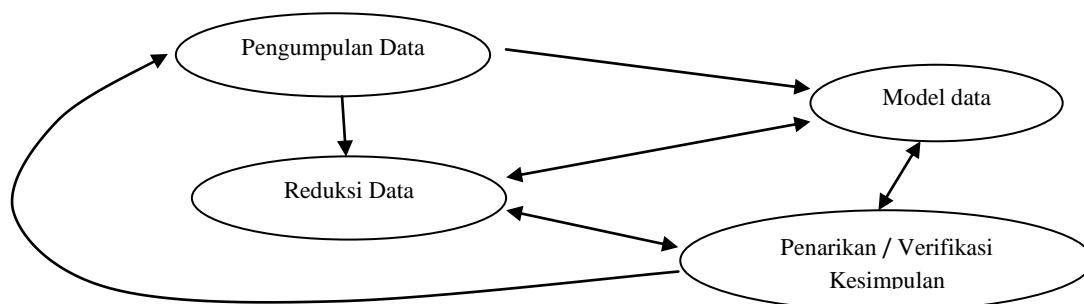
b. Model Data (*Data Display*)

Model sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk yang paling sering dari model data kualitatif selama ini adalah *teks naratif*, teks tersebut dapat berbentuk catatan observasi. Biasanya catatan lapangan berupa teks yang berserakan, berurutan ketimbang serempak, tidak beraturan, dan sangat luas. Menghadapi hal ini, peneliti akan memaparkan hasil penelitian dengan uraian kualitatif dengan didukung jenis matrik, grafik, dan bagan. Semua dirancang untuk merakit informasi yang tersusun dengan rapih sehingga kita dapat melihat apa yang terjadi dan dapat menarik kesimpulan secara tepat.

c. Penarikan / Verifikasi Kesimpulan

Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah “makna” sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kausal, dan proposisi-proposisi. Kesimpulan akhir mungkin tidak terjadi hingga pengumpulan data selesai, tergantung pada analisis dari catatan lapangan, pengodean, penyimpanan, dan metode-metode perbaikan yang digunakan, pengalaman peneliti,

Ketiga tahap dalam analisis data tersebut dapat digambarkan sebagaimana bagan berikut:



Bagan 3.3
Komponen Analisis Data Model Interaktif
(Emzir, 2010, hlm. 134)

f. Validasi Data

Dalam penelitian ini bentuk-bentuk validasi yang akan digunakan adalah sebagai berikut.

1. *Member check*, yaitu memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi atau wawancara dari nara sumber, apakah keterangan atau informasi, atau penjelasan itu tetap sifatnya atau tidak berubah sehingga dapat dipastikan keajegannya, dan data itu diperiksa kebenarannya.
2. *Triangulasi*, yaitu memeriksa kebenaran data dengan mengkonfirmasi data atau informasi yang diperoleh dengan data atau informasi dari sumber lain.
3. *Audit trail*, yaitu pemeriksaan terhadap kesalahan-kesalahan di dalam metode atau prosedur yang dipakai peneliti, dan di dalam pengambilan kesimpulan.
4. Meminta nasihat kepada pakar, yang disebut *expert opinion*, yang dapat membimbing penelitian (Wiriaatmadja, 2016).

g. Interpretasi Data

Interpretasi data yang digunakan peneliti mengacu pada pendapat Hopkins dalam Wiriaatmadja (2009, hlm. 186),

Kegiatannya mencakup menyesuaikan hipotesis kerja yang sudah sah kepada teori yang menjadi kerangka pemikiran sehingga menjadi bermakna. Dengan cara ini, guru peneliti memberikan makna kepada serangkaian observasi yang dilakukannya dalam penelitian tindakan kelasnya, dari yang tadinya berupa data dan konstruk hasil pengamatan.

Berikut ini gambaran penjelasan kegiatan penafsiran dalam konteks kegiatan penelitian:

Empat Tahap Kegiatan PTK
1. Pengumpulan data dan penyusunan kategori
2. Validasi data dengan menggunakan a.l. teknik triangulasi
3. Penafsiran, atau interpretasi, dengan referensi kepada teori, kriteria yang disetujui, praktek sehari-hari, atau penilaian guru
4. Tindakan selanjutnya untuk pengembangan perbaikan pembelajaran yang dimonitor dengan teknik-teknik yang lazim dalam PTK

Kesimpulan

Isu-isu yang berkembang pasca peresmian Waduk Jatigede menjadi fokus pembicaraan masyarakat (*trending topic*). Hal ini karena pembangunan tersebut membawa masalah-masalah sosial ekonomi yang membutuhkan perhatian, pemikiran kritis dan solusi konkrit dari semua pihak termasuk masyarakat selaku pihak terdampak pembangunan Waduk Jatigede.

Masalah-masalah sosial ekonomi yang berkembang di masyarakat merupakan isu-isu potensial yang dapat dijadikan sumber belajar dalam pembelajaran IPS. Hal ini karena masalah-masalah tersebut bersumber dari lingkungan tempat tinggal peserta didik sehingga sangat sesuai untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan mengembangkan keterampilan berpikir kritis maka peserta didik diharapkan dapat memecahkan masalah-masalah sosial ekonomi yang dihadapinya sehari-hari sekaligus ikut berperan aktif dalam memberikan kontribusi dalam memberikan solusi dan alternatif pemecahan masalah yang sesuai dengan perkembangan usianya terhadap masalah-masalah sosial ekonomi yang dihadapi masyarakat sekitar peserta didik.

Model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dipilih karena secara teoritis, dan dari beberapa hasil penelitian merupakan model pembelajaran yang sudah berhasil diterapkan dalam aktivitas pembelajaran oleh berbagai disiplin ilmu. Model ini dapat memotivasi dan meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran IPS, hal ini karena masalah-masalah yang disajikan sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar dan yang dialami oleh peserta didik. Selain itu, model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dapat mendorong keterampilan berpikir kritis peserta didik untuk memberikan solusi dalam memecahkan masalah-masalah tersebut secara multidisiplin. Dengan demikian, pembelajaran IPS menjadi lebih komunikatif sehingga dapat menarik minat peserta didik untuk belajar IPS lebih serius dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizon, R., Ratnawulan., & Fauzi, A. (2012). Peningkatan Perilaku Berkarakter dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX MTsN Model Padang pada Mata Pelajaran IPA-Fisika Menggunakan Model *Problem Based Instruction*. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika 1*, hlm 1-16. Diunduh tanggal 7 Juni 2016, dari <http://ejournal.unp.ac.id>
- Apriliya,S. (2007). *Manajemen Kelas untuk Menciptakan Iklim Belajar yang Kondusif*. Jakarta: PT Visindo Media Persada.
- BSNP. (2006). *Standar kompetensi dan Kompetensi Dasar tingkat SMP, MTs, dan SMPLB. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs)*. Jakarta: Depdiknas.
- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press.
- English, M.C. & Kitsantas, A. (2013). Supporting Student Self-Regulated Learning in Problem and Project-based Learning. *The Interdisciplinary Journal of Problem-based Learning*, volume 7, no. 2 pp. 128-150 (Fall 2013). <http://dx.doi.org/10.7771/1541-5015.1339>
- Hmelo-Silver, C.E. & Barrows, H.S. (2006). Goals and Strategies of a Problem-based Learning Facilitator. *The Interdisciplinary Journal of Problem-based Learning*, volume 1, no. 1 pp. 21-39 (Spring 2006). <http://dx.doi.org/10.7771/1541-5015.1004>
- Istianah, E. (2013). Meningkatkan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematika dengan Pendekatan *Model Eliciting Activities (MEAS)* pada Siswa SMA. *Infinity Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung*, Vol. 2. No. 1, hal. 43-54.
- Janawi. (2013). *Metodologi dan Pendekatan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ombak.
- King, FJ., Goodson, L., & Rohani, F. (tanpa tahun). Higher Order Thinking Skills: Definition, Teaching Strategies, and Assessment. *Assessment and Evaluation Educational Services Program*.
- Komalasari, K. (2014). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Kurniasari, Y. (2014). Pengaruh Pembelajaran IPS Terpadu terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Bermakna pada Siswa. (Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia, 2012).
- Maryani, E. (2011). *Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Peningkatan Keterampilan Sosial*. Bandung: CV Alfabeta.
- Ornstein, A.C., & Levine, D.U. (2008). *Foundations of Education Tenth Edition*. New York: Houghton Mifflin Company.
- Wiriaatmadja, R. (2009). *Metode Penelitian Tindakan Kelas: untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____ (2016). Penelitian Tindakan Kelas. *Workshop PTK* yang diselenggarakan pada tanggal 3 Juni 2016. SPS PIPS UPI Bandung.
- Savery, J.R. (2006). Overview of Problem-based Learning: Definitions and Distinctions. *The Interdisciplinary Journal of Problem based Learning*, Volume 1, No. 1 (Spring 2006), pp. 9-20. [http:// dx.doi.org/10.7771/1541-5015.1002](http://dx.doi.org/10.7771/1541-5015.1002)

- Strobel, J. & Barneveld, van, A. (2009). When is PBL More Effective? A Meta-synthesis of Meta-analyses Comparing PBL to Conventional Classrooms. *The Interdisciplinary Journal of Problem based Learning*, Volume 3, No. 1 (Spring 2009), pp. 44-58. <http://dx.doi.org/10.7771/1541-5015.1046>
- Thieman, G.Y. & Carano, K.T. (2013). From The Field: How Oregon Social Studies Teachers are Preparing Students for The 21st Century. *Oregon Journal of The Social Studies*, Volume 1, No. 1, pp. 3-20.
- Wulandari, B. & Surjono, D.H. (2013). Pengaruh *Problem Based Learning* terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Motivasi Belajar PLC di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol. 3, Nomor 2, Juni 2013, hal. 178-191.